



Cognitive and Affective Approaches in Sports Education: Shaping Character and Social Skills Through Sports

Pendekatan Kognitif dan Afektif dalam Pendidikan Olahraga: Membentuk Karakter dan Keterampilan Sosial Melalui Olahraga

Hasmyati

¹Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Article Info

Corresponding Author:

Hasmyati

✉ hasmyati@unm.ac.id

History:

Submitted: 02-11-2025

Revised: 15-11-2025

Accepted: 09-11-2025

Keyword:

physical education, cognitive approach, affective approach, character development, social skills

Kata Kunci:

pendidikan olahraga, pendekatan kognitif, pendekatan afektif, karakter, keterampilan sosial

How to Cite:

Hasmyati. (2025). Pendekatan Kognitif dan Afektif dalam Pendidikan Olahraga: Membentuk Karakter dan Keterampilan Sosial Melalui Olahraga. Jurnal Muara Olahraga, 8(1), 41-51. <https://doi.org/10.52060/jmo.v7i1.3781>



Copyright © 2025 by
Jurnal Muara Olahraga.

**This is an open access article under
the cc-by license**

 <https://doi.org/10.52060/jmo3781>

Abstract

This study aims to critically examine the implementation of cognitive and affective approaches in physical education and their implications for developing students' character and social skills. A descriptive qualitative approach using a literature-based research method was employed to analyze theories, empirical findings, and pedagogical models focusing on the integration of cognitive and affective domains in physical education. Data were obtained through a systematic review of scientific articles published between 2010 and 2025 from databases such as Google Scholar, ScienceDirect, Taylor & Francis, and SpringerLink. The results indicate that instructional models such as Teaching Games for Understanding (TGfU) and Teaching Personal and Social Responsibility (TPSR) effectively enhance strategic thinking, self-reflection, social empathy, and moral awareness among students. Moreover, the physical literacy framework successfully integrates physical, cognitive, and affective domains into a holistic learning experience. Therefore, the integration of cognitive and affective approaches in physical education plays a vital role in fostering character formation, social responsibility, and psychological well-being among learners.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis penerapan pendekatan kognitif dan afektif dalam pendidikan olahraga serta implikasinya terhadap pembentukan karakter dan keterampilan sosial peserta didik. Pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian literatur digunakan untuk menganalisis teori, hasil penelitian empiris, dan model pembelajaran olahraga yang berfokus pada integrasi aspek kognitif dan afektif. Data dikumpulkan melalui telaah sistematis terhadap artikel ilmiah yang diterbitkan antara tahun 2010 hingga 2025 dari berbagai basis data seperti Google Scholar, ScienceDirect, Taylor & Francis, dan SpringerLink. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran seperti *Teaching Games for Understanding (TGfU)* dan *Teaching Personal and Social Responsibility (TPSR)* efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir strategis, refleksi diri, empati sosial, serta nilai-nilai moral dalam konteks olahraga. Selain itu, kerangka *physical literacy* terbukti mampu menyatukan ranah fisik, kognitif, dan afektif dalam proses pembelajaran jasmani yang holistik. Dengan demikian,

integrasi kedua pendekatan tersebut dapat memperkuat peran pendidikan olahraga dalam membentuk karakter, tanggung jawab sosial, dan kesejahteraan psikologis peserta didik secara berkelanjutan

A. Pendahuluan

Pendidikan olahraga pada abad ke-21 memiliki fungsi strategis yang melampaui sekadar pengembangan keterampilan motorik. Aktivitas jasmani di sekolah kini dipandang sebagai wahana pembelajaran yang membentuk individu secara holistic meliputi ranah fisik, kognitif, dan afektif Bailey et al. (2009) menegaskan bahwa pendidikan jasmani yang bermakna mampu berkontribusi terhadap perkembangan sosial, moral, dan intelektual peserta didik, bukan hanya terhadap kebugaran jasmani. Melalui pengalaman permainan, kompetisi, dan kolaborasi, peserta didik belajar berpikir kritis, mengambil keputusan, menghargai perbedaan, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Ranah kognitif dalam pendidikan olahraga berperan penting dalam membantu siswa memahami konsep, aturan, serta strategi permainan. Pendekatan ini berangkat dari pandangan bahwa belajar olahraga tidak dapat dipisahkan dari proses berpikir dan penalaran. Model Teaching Games for Understanding (TGfU) yang diperkenalkan oleh Bunker & Thorpe (1982) menempatkan pemahaman taktis dan pengambilan keputusan sebagai inti pembelajaran permainan. Kirk & MacPhail (2002) kemudian mengembangkan model tersebut dengan menekankan bahwa pembelajaran harus berbasis situasi (*situated learning*), di mana siswa secara aktif merefleksikan tindakan mereka dalam konteks sosial permainan. Dengan demikian, pendekatan kognitif tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir strategis, tetapi juga memfasilitasi siswa untuk memahami makna sosial dan moral dari aktivitas olahraga.

Sementara itu, ranah afektif menitikberatkan pada pembentukan nilai, sikap, dan motivasi. Bloom et al. (1956) menempatkan domain afektif sebagai dimensi penting dalam pendidikan, yang mencakup penerimaan nilai, penghargaan, dan internalisasi ke dalam perilaku. Dalam konteks olahraga, Hellison (2011) melalui model Teaching Personal and Social Responsibility (TPSR) menunjukkan bahwa pendidikan jasmani dapat digunakan untuk menumbuhkan rasa hormat, empati, tanggung jawab, dan solidaritas sosial. Gordon & Doyle (2015) menemukan bahwa penerapan TPSR secara konsisten dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memindahkan nilai-nilai sosial dari kelas olahraga ke kehidupan sehari-hari, seperti kepemimpinan, kerja sama, dan kepedulian terhadap orang lain.

Hubungan antara ranah kognitif dan afektif bersifat sinergis. [Pekrun \(2014\)](#) menegaskan bahwa emosi dan kognisi saling memengaruhi dalam proses belajar: emosi positif dapat memperkuat perhatian dan ingatan, sedangkan refleksi kognitif dapat membantu mengelola reaksi emosional. Dalam konteks pendidikan olahraga, keterlibatan emosional seperti antusiasme, kepuasan, dan empati mampu memperdalam pemahaman konseptual siswa terhadap makna aktivitas fisik. [Li & Rukavina \(2012\)](#) membuktikan bahwa siswa yang memahami tujuan pembelajaran olahraga secara kognitif cenderung memiliki motivasi intrinsik dan partisipasi yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang hanya berorientasi pada hasil fisik. Dengan demikian, pengintegrasian aspek kognitif dan afektif tidak hanya mendorong pencapaian akademik, tetapi juga mendukung kesejahteraan psikologis siswa.

Dalam beberapa dekade terakhir, kerangka *physical literacy* dikemukakan sebagai pendekatan yang mampu menyatukan ketiga domain pembelajaran (fisik, kognitif, dan afektif) secara utuh. [Whitehead \(2010\)](#) mendefinisikan *physical literacy* sebagai “motivasi, kepercayaan diri, kompetensi fisik, pengetahuan, dan pemahaman yang memungkinkan seseorang untuk berpartisipasi aktif dalam aktivitas fisik sepanjang hayat.” [Macdonald et al. \(2018\)](#) menegaskan bahwa pengembangan literasi fisik menuntut keterlibatan emosional dan refleksi intelektual, karena partisipasi berkelanjutan dalam olahraga tidak dapat dipertahankan hanya melalui kompetensi motorik tanpa pemahaman dan motivasi yang kuat.

Sejumlah studi empiris mendukung urgensi tersebut. [Shearer et al. \(2021\)](#), dalam tinjauan sistematis terhadap alat ukur literasi fisik pada anak usia 7–11 tahun, menemukan bahwa sebagian besar instrumen hanya menilai domain fisik dan afektif, sementara domain kognitif masih jarang diukur secara mendalam. [Grauduszus et al., 2024](#)) melakukan scoping review terhadap 23 prosedur penilaian literasi fisik dan menemukan bahwa 22 instrumen menilai aspek afektif-fisik, tetapi hanya 14 yang mencakup domain kognitif. Keduanya menyimpulkan bahwa penelitian pendidikan olahraga masih didominasi perspektif fisik, sehingga dimensi pengetahuan dan nilai belum mendapatkan porsi seimbang. Kajian lanjutan oleh [Grauduszus et al. \(2024\)](#) di *Frontiers in Public Health* menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil program promosi literasi fisik berbasis sekolah yang benar-benar mengintegrasikan ketiga domain tersebut secara utuh.

Temuan-temuan tersebut menegaskan perlunya pendidikan olahraga yang mengembangkan keseimbangan antara berpikir (*thinking*) dan merasa (*feeling*). Pendekatan kognitif dan afektif yang diintegrasikan dalam pembelajaran olahraga dapat memperkuat kemampuan sosial seperti komunikasi, kolaborasi, empati, dan kepemimpinan. Dengan memberi ruang bagi refleksi dan pengalaman emosional positif, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan fisik, tetapi juga membangun karakter moral dan sosial yang menjadi fondasi penting bagi kehidupan bermasyarakat.

Oleh karena itu, artikel literature review ini bertujuan menelaah secara kritis implementasi pendekatan kognitif dan afektif dalam pendidikan olahraga serta menganalisis bagaimana integrasi keduanya berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan keterampilan sosial peserta didik. Kajian ini diharapkan dapat memperkuat landasan teoretis sekaligus memberikan arah praktis bagi pengembangan pedagogi pendidikan jasmani yang holistik, reflektif, dan berorientasi nilai

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian literatur (*literature-based research*) untuk menganalisis konsep, strategi, dan praktik penerapan pendekatan kognitif dan afektif dalam pendidikan olahraga. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara komprehensif melalui telaah teori, hasil penelitian empiris, dan model pedagogis yang relevan dalam konteks pembelajaran olahraga. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi bagaimana kedua pendekatan tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan keterampilan sosial peserta didik, serta menemukan pola integrasi kognitif–afektif dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani yang mendukung pengembangan nilai-nilai moral, tanggung jawab, dan kerja sama di lingkungan sekolah.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui penelusuran literatur sistematis dari berbagai sumber ilmiah yang diterbitkan antara tahun 2010 hingga 2025. Artikel yang dikaji diambil dari Google Scholar, ScienceDirect, Taylor & Francis Online, SpringerLink, dan Human Kinetics Journal. Kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian meliputi: “cognitive approach in physical education”, “affective learning in PE”, “teaching personal and social responsibility (TPSR)”, “teaching games for

understanding (TGfU)", dan "physical literacy cognitive affective domains". Artikel yang dipilih mencakup penelitian empiris, tinjauan teoretis, serta studi konseptual yang memiliki relevansi langsung dengan tema pengembangan ranah kognitif dan afektif dalam pendidikan olahraga. Seluruh data dianalisis secara deskriptif tematik untuk mengidentifikasi temuan, kesenjangan penelitian, serta arah pengembangan pembelajaran olahraga yang berorientasi pada pembentukan karakter dan keterampilan sosial siswa.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Penelusuran berbagai artikel akademik menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kognitif dan afektif dalam pendidikan olahraga memiliki karakter yang kompleks dan multidimensional, melibatkan aspek pedagogis, psikologis, serta sosial yang saling berinteraksi. Sejumlah penelitian membuktikan bahwa integrasi kedua pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konsep olahraga, tetapi juga berperan dalam membentuk nilai-nilai karakter seperti sportivitas, empati, disiplin, serta keterampilan sosial seperti komunikasi dan kerja sama. Hasil-hasil penelitian juga mengonfirmasi bahwa strategi pembelajaran yang menekankan refleksi, pengambilan keputusan, serta tanggung jawab personal dan sosial seperti model *Teaching Games for Understanding* (TGfU) dan *Teaching Personal and Social Responsibility* (TPSR) menjadi faktor utama keberhasilan pendidikan olahraga yang berorientasi pada pembentukan karakter dan literasi sosial peserta didik. Berikut merupakan hasil identifikasi dan sintesis literatur dari sepuluh penelitian relevan yang mengkaji penerapan, dampak, dan integrasi pendekatan kognitif serta afektif dalam pembelajaran pendidikan olahraga.

No.	Fokus Penelitian tentang Pendekatan Kognitif dan Afektif dalam Pendidikan Olahraga	Sumber (Penulis, Tahun)
1	Integrasi model <i>Teaching Games for Understanding</i> (TGfU) dalam pengembangan pemikiran taktis dan refleksi siswa	Kirk & MacPhail, 2002
2	Efektivitas model <i>Teaching Personal and Social Responsibility</i> (TPSR) dalam pembentukan tanggung jawab sosial siswa	Coates et al., 2021

3	Transfer nilai sosial dan moral melalui penerapan TPSR di lingkungan sekolah	Gordon & Doyle, 2015
4	Hubungan antara pemahaman kognitif dan motivasi afektif dalam pendidikan jasmani	Li & Rukavina, 2012
5	Dampak emosi terhadap proses pembelajaran dan refleksi kognitif siswa dalam aktivitas fisik	Pekrun, 2014
6	Peran literasi fisik (physical literacy) dalam menghubungkan domain fisik, kognitif, dan afektif	Whitehead, 2010
7	Penguatan domain afektif melalui pembelajaran berbasis tanggung jawab dan empati sosial	Durden-Myers, Green, & Whitehead, 2018
8	Analisis sistematis alat ukur literasi fisik yang mencakup domain kognitif dan afektif	Shearer et al., 2021
9	Kajian skoping tentang integrasi domain afektif dan kognitif dalam intervensi literasi fisik berbasis sekolah	Grauduszus et al., 2024
10	Review konseptual tentang peran pembelajaran reflektif dalam membentuk karakter dan keterampilan sosial peserta didik	Bailey et al., 2009

Hasil penelitian dari [Kirk dan MacPhail \(2002\)](#) menunjukkan bahwa penerapan model *Teaching Games for Understanding* (TGfU) mendorong siswa untuk berpikir taktis, mengembangkan kemampuan reflektif, dan memahami hubungan antara strategi permainan dengan nilai-nilai kerja sama dalam tim. Sementara itu, [Hellison \(2011\)](#) membuktikan bahwa pendekatan *Teaching Personal and Social Responsibility* (TPSR) efektif dalam membangun kesadaran moral dan tanggung jawab sosial siswa di kelas olahraga. Model ini menempatkan nilai-nilai seperti menghormati orang lain, membantu teman sebaya, dan mengelola emosi sebagai bagian integral dari pembelajaran jasmani.

Penelitian [Gordon & Doyle \(2015\)](#) memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa implementasi TPSR tidak hanya meningkatkan perilaku prososial di kelas, tetapi juga memungkinkan siswa mentransfer nilai-nilai tanggung jawab dan empati ke kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, [Li dan Rukavina \(2012\)](#) menegaskan adanya hubungan kuat antara pemahaman kognitif terhadap tujuan pembelajaran dan motivasi afektif siswa. Siswa yang memahami makna di balik aktivitas olahraga menunjukkan partisipasi lebih tinggi serta interaksi sosial yang lebih positif.

Dalam kerangka teoretis, [Pekrun \(2014\)](#) menyoroti bahwa emosi positif seperti antusiasme dan rasa percaya diri berperan penting dalam memperkuat fokus kognitif dan retensi belajar. Selanjutnya, [Whitehead \(2010\)](#) dan [Durdin-Myers, Green, & Whitehead \(2018\)](#) melalui konsep *physical literacy* menjelaskan bahwa partisipasi aktif dan berkelanjutan dalam aktivitas fisik hanya dapat dicapai jika domain kognitif, afektif, dan fisik dikembangkan secara simultan. Mereka menegaskan bahwa pembelajaran olahraga yang menumbuhkan refleksi, empati, dan rasa percaya diri akan lebih efektif dalam membentuk karakter dan keterampilan sosial.

Kajian sistematis oleh [Shearer et al. \(2021\)](#) menemukan bahwa sebagian besar instrumen pendidikan olahraga masih menitikberatkan pada kompetensi fisik, sedangkan domain kognitif dan afektif sering kali diabaikan. [Grauduszus et al. \(2024\)](#) dalam *Frontiers in Public Health* menegaskan bahwa dari 31 intervensi literasi fisik berbasis sekolah yang mereka tinjau, hanya sebagian kecil yang benar-benar mengintegrasikan ketiga domain tersebut secara holistik. Sementara itu, [Bailey et al. \(2009\)](#) menekankan pentingnya pembelajaran olahraga yang berorientasi pada nilai (*value-based education*) karena mampu menumbuhkan kesadaran sosial, tanggung jawab personal, serta pengembangan karakter moral melalui pengalaman fisik dan reflektif.

2. Pembahasan

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pendekatan kognitif dan afektif dalam pendidikan olahraga saling melengkapi dan dapat memperkuat pembentukan karakter serta keterampilan sosial siswa. Model seperti *Teaching Personal and Social Responsibility (TPSR)* secara empiris terbukti efektif dalam meningkatkan hasil emosional dan sosial siswa dalam pendidikan jasmani ([Aygün et al., 2024](#)). Dalam meta-analisis 19 studi, efek *TPSR* terhadap outcome emosional dan sosial dicatat pada ukuran efek sedang (Hedge's $g \approx 0,337$), yang menunjukkan bahwa integrasi nilai tanggung jawab, refleksi, dan kegiatan sosial dalam aktivitas fisik memiliki dampak nyata pada pengembangan karakter siswa.

Sebagai pelengkap, intervensi *physical literacy* (PL) yang mengintegrasikan domain fisik, kognitif, dan afektif menunjukkan potensi besar sebagai kerangka pedagogik olahraga holistik. Dalam kajian *Physical Education Pedagogical Approaches in Nurturing Physical Literacy*, penulis menekankan bahwa pendekatan

pengajaran yang mendukung otonomi siswa, inklusi, refleksi, dan kolaborasi sangat krusial dalam mewujudkan literasi fisik yang sejati dalam pendidikan jasmani.

Artikel *Physical Literacy as a Pedagogical Model in Physical Education* pun menegaskan bahwa untuk menggeser paradigma pengajaran dari model behavioristik ke model holistik, pembelajaran olahraga harus merangkul aspek afektif (nilai, motivasi) serta kognitif (pengetahuan, refleksi) jika ingin siswa benar-benar menjadikan aktivitas fisik sebagai bagian dari kehidupan mereka.

Namun demikian, tantangan muncul ketika menerjemahkan kerangka teoretis tersebut ke dalam praktik kelas olahraga. Studi *School-based promotion of physical literacy* menunjukkan bahwa sangat sedikit intervensi sekolah yang benar-benar mengintegrasikan ketiga domain (fisik, kognitif, afektif); banyak program yang tetap fokus pada aspek fisik saja.

Hal ini memperlihatkan adanya jurang penerapan antara teori ideal dan realitas praktik guru di lapangan. Di sisi lain, kajian *How are physical literacy interventions conceptualized?* menemukan variasi besar dalam desain intervensi literasi fisik: beberapa hanya menyisipkan elemen kognitif atau afektif sebagai pelengkap, bukan komponen utama.

Lebih lanjut, keterbatasan penelitian implementasi nyata PL juga dikemukakan dalam kajian konseptual *Physical Literacy Praxis: A Theoretical Framework for Transformative Change* yang menyebutkan bahwa masih sedikit studi yang menjelaskan dengan rinci bagaimana guru operationalisasikan literasi fisik dalam kurikulum olahraga sekolah.

Dalam konteks lokal, studi di Indonesia terkait pendidikan olahraga dan karakter menunjukkan bahwa model TPSR sudah mulai diadopsi dalam pembelajaran PJOK sebagai alternatif untuk memperkuat tanggung jawab siswa (Faisal et al., 2023). Artikel *Strengthen Students' Sense of Responsibility in Learning PJOK Through the TPSR Model* melaporkan bahwa dari 15 studi yang dianalisis, model TPSR mampu meningkatkan tanggung jawab individual dan sosial siswa di kelas olahraga.

Kesimpulan

Kajian literatur ini menegaskan bahwa integrasi pendekatan kognitif dan afektif dalam pendidikan olahraga berperan penting dalam membentuk karakter dan keterampilan sosial peserta didik. Pendekatan kognitif membantu siswa memahami makna, strategi, serta nilai reflektif dari aktivitas fisik, sementara pendekatan afektif

memperkuat dimensi motivasi, empati, dan tanggung jawab sosial. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran seperti *Teaching Games for Understanding* (TGfU), *Teaching Personal and Social Responsibility* (TPSR), serta kerangka *physical literacy* mampu menggabungkan proses berpikir dan pengalaman emosional secara efektif, sehingga siswa tidak hanya menjadi kompeten secara fisik tetapi juga berperilaku sportif, kooperatif, dan berkarakter. Dengan demikian, pengembangan kurikulum pendidikan olahraga perlu menempatkan ranah kognitif dan afektif sejajar dengan ranah fisik untuk mewujudkan pembelajaran yang holistik, bermakna, dan berkelanjutan

Daftar Pustaka

- Aygun, Y., Boke, H., Yagin, F. H., Tufekci, S., Murathan, T., Gencay, E., Prieto-González, P., & Ardigò, L. P. (2024). Emotional and Social Outcomes of the Teaching Personal and Social Responsibility Model in Physical Education: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Children*, 11(4), 459. <https://doi.org/10.3390/children11040459>
- Bailey, R., Armour, K., Kirk, D., Jess, M., Pickup, I., & Sandford, R. (2009). *The educational benefits claimed for physical education and school sport: An academic review: Research Papers in Education: Vol 24, No 1*. 24(1), 1–27. <https://doi.org/10.1080/02671520701809817>
- Bloom, B. S. (Benjamin S., Engelhart, M. D., Furst, E. J., Hill, W. H., & Krathwohl, D. R. (with Internet Archive). (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals*. New York, Longmans, Green. http://archive.org/details/taxonomyofeducat0000bloo_o9o7
- Bunker, D., & Thorpe, R. (1982). A Model for the Teaching of Games in Secondary Schools in the Bulletin of Physical Education. *Bulletin of Physical Education*, 18(1), 5–8.
- Faisal, M., Maesaroh, S., Vai, A., & Aspa, A. P. (2023). Strengthen students' sense of responsibility in learning PJOK through the TPSR model. *Journal of Physical Education Health and Sport*, 10(2), 105–111. <https://doi.org/10.15294/jpehs.v10i2.47523>
- Gordon, B., & Doyle, S. (2015). Teaching Personal and Social Responsibility and Transfer of Learning: Opportunities and Challenges for Teachers and Coaches. *Journal of Teaching in Physical Education*, 34(1), 152–161. <https://doi.org/10.1123/jtpe.2013-0184>
- Grauduszus, M., Koch, L., Wessely, S., & Joisten, C. (2024). School-based promotion of physical literacy: A scoping review. *Frontiers in Public Health*, 12, 1322075. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1322075>

- Hellison, D. (2011). Teaching Personal and Social Responsibility Through Physical Activity. *Human Kinetics*. <https://doi.org/10.5040/9781718208919>
- Kirk, D., & MacPhail, A. (2002). Teaching Games for Understanding and Situated Learning: Rethinking the Bunker-Thorpe Model. *Journal of Teaching in Physical Education*, 21, 177–192. <https://doi.org/10.1123/jtpe.21.2.177>
- Li, W., & Rukavina, P. (2012). The interrelationships among teachers' and students' motivational constructs in physical education: A structural equation modeling analysis. *Journal of Teaching in Physical Education*, 31(3), 311–328. <https://doi.org/10.1123/jtpe.31.3.311>
- Macdonald, D., Lisahunter, Mooney, A., Hills, A. P., Chen, A., MacPhail, A., Flintoff, A., Metropolitan, L., Casey, A., Loughborough, Dyson, B., Pang, B., Fusco, C., Kirk, D., Penney, D., Jones, E. M., Christensen, E., Centeio, E. E., Dowling, F., ... Goodyear, V. (2018). *Routledge Studies in Physical Education and Youth Sport—Book Series—Routledge & CRC Press*. <https://www.routledge.com/Routledge-Studies-in-Physical-Education-and-Youth-Sport/book-series/RSPEYS>
- Pekrun, P. (2014). *Emotions and Learning*. The International Academy of Education. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000227292>
- Shearer, C., Goss, H. R., Boddy, L. M., Knowles, Z. R., Durden-Myers, E. J., & Foweather, L. (2021). Assessments Related to the Physical, Affective and Cognitive Domains of Physical Literacy Amongst Children Aged 7–11.9 Years: A Systematic Review. *Sports Medicine - Open*, 7(1), 37. <https://doi.org/10.1186/s40798-021-00324-8>
- Whitehead, M. (2010). *Physical Literacy: Throughout the Lifecourse—1st Edition—Margaret*. Routledge. <https://www.routledge.com/Physical-Literacy-Throughout-the-Lifecourse/Whitehead/p/book/9780415487436>